

## KARAKTERISTIK INDIVIDU TIM KERJA PERLINDUNGAN DAN PENGELOLAAN EKOSISTEM GAMBUT (TK PPEG) DAN PEMETAAN USAHA MASYARAKAT DALAM UPAYA PEMULIHAN EKOSISTEM GAMBUT

*Individual Characteristics of Peat Ecosystem Protection and  
Management Working Team (TK PPEG) and Community Business Mapping  
in the Effort of Peat Ecosystem Recovery*

**Muhammad Indera Wijaya, Rina Muhayah Noor Pitri, dan Syam'ani**

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

**ABSTRACT.** Indonesia has peatlands of approximately 15.5 million-18.5 million ha on three major islands, namely the islands of Sumatra, Kalimantan and Papua. Kalimantan is an island with a distribution of 9.75 million ha of peatlands, where Tapin and Hulu Sungai Utara Regencies have scattered peatlands. Related to the peatlands being faced is the absence of individual TK-PPEG characteristics and spatial information that maps the distribution of peatland-based community businesses in supporting peat ecosystem restoration efforts. The aims of the research are: (1) To analyze the individual characteristics of TK-PPEG in peatland-based businesses in efforts to restore peatlands; and (2) Analyze the distribution of community efforts in efforts to restore the peat ecosystem. The research was carried out in four scattered villages, namely in Pabaungan Hulu Village, Sungai Rutas Village, Pawalutan Village and Pulau Damar Village. Location determination and informants were selected by purposive sampling in which all informants were taken from TK-PPEG (Census) members who had peatland-based businesses and village facilitators (2 people/village). The results of the analysis of the TK-PPEG characteristic assessment were that the level of individual characteristics in Sungai Rutas Village was moderate (18.23), Pabaungan Hulu Village was high (19.4), Pawalutan Village was high (19.06), and Pulau Damar Village was moderate (17.41). The distribution of community businesses in efforts to restore peat ecosystems is Sungai Rutas Village (eel farming) with a low success rate, Pabaungan Hulu Village (healthy chicken farming) medium success rate, Pawalutan Village (goat farming) high success rate, and Pulau Damar Village success rate low in papuyu fish farming, celery, tomato and watermelon farming, while the success rate is moderate in chili farming.

**Keywords.** Individual characteristics; TK-PPEG; Community business mapping

**ABSTRAK.** Indonesia memiliki lahan gambut kurang lebih 15,5 juta-18,5 juta ha yang ada di tiga pulau besar yaitu pulau Sumatera, Kalimantan serta Papua. Kalimantan sebagai pulau dengan sebaran lahan gambut 9,75 juta ha dimana, Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Utara memiliki lahan gambut tersebar. Terkait dengan lahan gambut yang dihadapi adalah belum adanya karakteristik individu TK-PPEG dan informasi spasial yang memetakan persebaran usaha masyarakat berbasis lahan gambut dalam mendukung kegiatan upaya pemulihan ekosistem gambut. Tujuan dari penelitian yaitu: (1) Menganalisis karakteristik individu TK-PPEG pada usaha berbasis lahan gambut dalam upaya pemulihan lahan gambut; dan (2) Menganalisis sebaran usaha masyarakat dalam upaya pemulihan ekosistem gambut. Pelaksanaan penelitian di empat desa yang tersebar yaitu di Desa Pabaungan Hulu, Desa Sungai Rutas, Desa Pawalutan dan Desa Pulau Damar. Penentuan lokasi dan informan dipilih secara *purposive sampling* dimana informan diambil seluruh anggota TK-PPEG (Sensus) yang mempunyai usaha berbasis lahan gambut dan fasilitator desa (2 orang/desa). Hasil analisis penilaian karakteristik TK-PPEG yaitu tingkat karakteristik individu di Desa Sungai Rutas sedang (18,23), Desa Pabaungan Hulu tinggi (19,4), Desa Pawalutan tinggi (19,06), dan Desa Pulau Damar sedang (17,41). Sebaran usaha masyarakat dalam upaya pemulihan ekosistem gambut yaitu Desa Sungai Rutas (budidaya ikan belut) dengan tingkat keberhasilan rendah, Desa Pabaungan Hulu (peternakan ayam sehat) tingkat keberhasilan sedang, Desa Pawalutan (peternakan kambing) tingkat keberhasilan tinggi, dan Desa Pulau Damar tingkat keberhasilan rendah pada usaha peternakan ikan papuyu, kebun selidri, tomat dan semangka, sedangkan tingkat keberhasilan sedang pada usaha kebun cabe.

**Kata Kunci.** Karakteristik individu, TK PPEG, dan Pemetaan usaha masyarakat

**Penulis untuk korespondensi, surel:** [inderawijaya66@gmail.com](mailto:inderawijaya66@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia mempunyai lahan gambut sekitar 15,5 juta-18,5 juta ha yang ada di tiga pulau besar yaitu pulau Sumatera, Kalimantan serta Papua. Kalimantan sebagai pulau dengan sebaran lahan gambut 9,75 juta ha atau 52% berasal total sebaran lahan gambut yang terdapat pada Indonesia. 9,75 juta lahan gambut yang terdapat pada pulau Kalimantan, Kalimantan Selatan memiliki 1,48 juta hektar atau 15% sebaran lahan gambut pada pulau Kalimantan serta 8% luasan sebaran gambut Indonesia (Soekardi serta Hidayat, 1988).

Kerusakan ekosistem gambut pada Provinsi Kalimantan Selatan dampak kebakaran tahun 2015 mencapai 18.665 ha atau 13% berasal total seluas 148.194 ha. daerah dengan luas area terbakar terbesar artinya Kab. Tapin yang terletak di KHG Sungai Barito – Sungai Tapin dengan luas 3.900 ha (3,79%). Kebakaran lahan gambut selalu berulang dan sesuai sebaran titik panas (hot spot) banyak terpusat di sepanjang kanal - kanal serta wilayah konsesi pada ekosistem gambut atau KHG Provinsi Kalimantan Selatan. Data terakhir berasal Badan Penanggulangan bencana bencana daerah (BPBD) Kalimantan Selatan menunjukkan hingga September 2017 tercatat kebakaran hutan dan lahan seluas 566 ha semakin tinggi dibandingkan bulan Agustus 2017 kurang lebih 170 ha.

Rencana Restorasi gambut pada Provinsi Kalimantan Selatan, dilaksanakan pada lokasi lahan gambut yang sudah rusak seluas 105.023 ha yang terbagi pada empat kesatuan hidrologis gambut (KHG). daerah dari empat KHG terdiri dari KHG Sungai Barito-Sungai Alalak dengan luas 47.935 ha serta luas lahan gambut 20.301 ha. Sebaran lain yaitu KHG Sungai Utar-Sungai Serapat dengan luas 107.737 ha serta luas lahan gambut 27.176 ha. Restorasi juga dilakukan pada KHG Sungai Balangan – Sungai Batangalai menggunakan luas 30.859 ha dan luas lahan gambut 11.008 ha dan KHG Sungai Barito-Sungai Tapin dengan luas 112.227 ha dan luas lahan gambut 45.998 ha (BRG, 2017).

Tim Kerja perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TK-PPEG) adalah suatu upaya pengorganisasian masyarakat yang dilegalisasi oleh kepala Desa atau Lurah setempat. Anggota Pengurus TK-PPEG dipilih serta dipengaruhi oleh masyarakat secara musyawarah serta mufakat. Tim ini bertanggungjawab dalam aktivitas yang diusulkan pada proposal kegiatan yang disebut dengan rencana Kerja masyarakat (RKM). Pengurus TK PPEG terdiri dari ketua, Sekretaris, Bendahara, Perencana, Pelaksana serta Pengawas. TK-PPEG ini bertujuan, supaya lahan gambut dapat dimanfaatkan serta dikelola dengan baik. masyarakat dapat mengelolanya menjadi sumber pendapatan untuk menunjang kemakmuran rakyat desa.

Implementasi teknologi pada pengolahan, penyimpanan serta penyebaran informasi khususnya pada pemetaan sebaran usaha masyarakat pada upaya pemulihan ekosistem gambut sangat penting untuk dipertimbangkan. Hal ini mengingat pesatnya perkembangan teknologi berita pada saat ini yang sudah dimanfaatkan diberbagai bidang dan aktivitas kehidupan antara lain; bidang perkebunan, pertanian dan pemerintahan. buat itulah, tersedianya perangkat lunak yang dianggap dengan Sistem informasi Geografis atau Geographic Information System (GIS) akan sangat membantu pada memetakan lokasi dan sebaran usaha masyarakat dalam upaya pemulihan ekosistem gambut secara digital.

Kabupaten Tapin dan Kabupaten Hulu Sungai Utara ialah wilayah pada Provinsi Kalimantan Selatan yg memiliki lahan gambut yang tersebar pada beberapa kecamatan dan desa. Terkait dengan lahan gambut yang dihadapi kabupaten ini ialah belum adanya karakteritik individu TK-PPEG serta informasi spasial yang memetakan sebaran usaha masyarakat berbasis lahan gambut dalam mendukung kegiatan usaha pada upaya pemulihan ekosistem gambut.

## **METODE PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian di empat desa yang tersebar yaitu Desa Pabaungan Hulu

dan Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin. Kemudian di Desa Pawalutan dan Desa Pulau Damar Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian memerlukan waktu  $\pm$  3 bulan mulai 15 Agustus 2022 – 15 November 2022 dari penyusunan proposal, penelitian, pengolahan hingga pembuatan laporan penelitian. Objek penelitian ini adalah anggota TK-PPEG dan jenis usaha masyarakat berbasis lahan gambut di Desa Pabaungan Hulu dan Desa Sungai Rutas Kabupaten Tapin, serta Desa Pawalutan dan Desa Pulau Damar Kabupaten Hulu Sungai Utara. Peralatan yang dipergunakan pada penelitian ini adalah: GPS (*Global Positioning System*); alat tulis; kuisisioner; Software Arc GIS (*Geographic Information System*); laptop; kamera; batas administrasi desa; dan citra satelit SAS Planet.

Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dari wawancara serta observasi lapangan secara langsung dan data sekunder didapat secara tidak langsung guna melengkapi analisis. Data primer terdiri dari identitas responden, umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pendapatan, tingkat kesehatan, usaha yang dilakukan dilahan gambut, lama tinggal, status sosial, status kepemilikan usaha, dan titik koordinat. Data sekunder terdiri dari data keadaan umum lokasi penelitian, sejarah desa, jumlah penduduk, pekerjaan, dan mata pencaharian responden.

Penentuan sampel lokasi dipilih secara *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel menggunakan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008). Lokasi dipilih berdasarkan adanya anggota TK-PPEG di daerah tersebut. Informan diambil seluruh anggota TK-PPEG (Sensus) yang mempunyai usaha berbasis lahan gambut dan fasilitator desa. Jumlah anggota TK-PPEG adalah 10 orang/desa dan jumlah fasilitator desa adalah 2 orang/desa. Total responden adalah 12 orang/desa atau 48 orang untuk 4 desa penelitian. Indikator-indikator karakteristik masyarakat individu menurut Rina (2012) yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pendapatan, tingkat kesehatan, usaha yang dilakukan di lahan gambut, lama tinggal dan status sosial.

Analisis data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dukungan pendekatan kualitatif. Kedua metode ini dapat dilakukan menggunakan cara sebagai berikut, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan teknik pengumpulan data kuisisioner. kemudian peneliti berusaha memberikan makna mendalam terhadap data statistik yg diperoleh melalui instrumen wawancara responden yg mengetahui secara persis objek penelitian. Proses pengolahan adalah proses mengolah data berasal citra dan peta sebagai data yang dibutuhkan menggunakan perangkat lunak ArcGIS yang diolah sebagai peta. Variabel dan definisi operasional dari karakteristik individu bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variable Dan Definisi Operasional Dari Karakteristik Individu TK-PPEG

No	Variabel/Definisi Operasional	Ukuran/Indikator	Kategori	Sumber
1	Umur Produktif Jumlah usia responden semenjak lahir sampai dengan menjadi responden dinyatakan dalam tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>\leq</math> 14 tahun</li> <li>• <math>\geq</math> 66 tahun</li> <li>• 15 – 65 tahun</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	BPS istilah angka beban tanggungan
2	Pendidikan Formal Jenjang Pendidikan formal yang sudah ditempuh responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masuk SMP sampai lulus</li> <li>• Masuk SMA sampai lulus</li> <li>• Masuk Akademisi/PT sampai lulus</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3	Pendidikan non-Formal Frekuensi keikutsertaan responden dalam pendidikan non-formal seperti pembinaan, penyuluhan atau kursus	<ul style="list-style-type: none"> <li>• &lt;4 kali/tahun</li> <li>• 4-7 kali/tahun</li> <li>• &gt;7 kali /tahun</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	Rinawati (2012)
4	Tingkat Pendapatan Penghasilan responden yang diperoleh dari berbagai sumber	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>\leq</math> Rp.500.000/bulan</li> <li>• &gt; Rp.500.000 – &lt; Rp.2.800.000/bulan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	Data BPS Kondisi Kemiskinan

No	Variabel/Definisi Operasional	Ukuran/Indikator	Kategori	Sumber
	baik dari pekerjaan tetap maupun sampingan dalam satu bulan yang dihitung berdasarkan nilai tukar mata uang (Rp/bulan)	• $\geq$ Rp.2.800.000/bulan		Kalimantan Selatan Maret 2021
5	Tingkat Kesehatan Kondisi kesehatan responden berdasarkan frekuensi terjangkit penyakit sehingga responden tidak bekerja dalam kurun waktu 1 tahun terakhir sampai menjadi responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sering (&gt;20 hari/tahun)</li> <li>• Kadang - kadang (10-20 hari/tahun)</li> <li>• Tidak pernah - jarang (&lt;10 hari/tahun)</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	Rinawati (2012)
6	Usaha yang dilakukan di lahan gambut Keadaan usaha yang dilakukan resonden dilahan gambut baik milik sendiri maupun sewa untuk tujuan produksi pertanian atau yang lainnya yang dinyatakan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak pernah</li> <li>• Pernah tapi berhenti</li> <li>• Pernah dan melanjutkan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	Rinawati (2012)
7	Lama Tinggal Masa mukim responden yang dihitung dari awal masa mukim di desa tersebut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pindahan &lt;21 tahun</li> <li>• Pindahan 21 – 31 tahun</li> <li>• Penduduk asli / pindahan &gt;31 tahun</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	Rinawati (2012)
8	Status Sosial Kedudukan masyarakat dilihat dari aspek ekonomi dan aspek social	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan dibawah rata-rata/tidak memiliki lahan/luas lahan sempit (&lt;0,5 ha)/bukan tokoh masyarakat.</li> <li>• Pendapatan sedang / luas lahan (0,5 – 2 ha)/tokoh masyarakat tingkat rendah atau sedang</li> <li>• Masyarakat kaya / pendapatan di atas (<math>\geq</math>Rp.2.800.000) / luas lahan (&gt;2 ha) / tokoh masyarakat tingkat tinggi</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Rendah</li> <li>2. Sedang</li> <li>3. Tinggi</li> </ol>	Rinawati (2012)

Persamaan selang nilai untuk karakteristik individu masyarakat

Selang nilai =

$$\frac{X_{max}-X_{min}}{N} = \frac{24-8}{3} = 5,3 \quad (1)$$

Berdasarkan persamaan selang nilai, dari 40 orang responden dengan Xmaksimum: 24 (hasil penjumlahan nilai maksimum), Xminimum: 8 (hasil penjumlahan nilai minimum) dan jumlah kelas (N) berdasarkan 3 tingkat kategori (rendah, sedang, tinggi),

maka skala penilaian yang didapat untuk karakteristik individu pada masyarakat lahan gambut ialah sebagai berikut:

- Karakteristik individu rendah jika jumlah skor  $\leq 13,3$
- Karakteristik individu sedang jika jumlah skor 13,4 – 18,6
- Karakteristik individu tinggi jika jumlah skor 18,7 – 24

Tabel 2. Indikator Tingkat Keberhasilan Usaha TKPPEG

No	Indikator	Kategori	Keterangan
1	Keadaan cuaca	1. Berpengaruh 2. Kurang berpengaruh 3. Tidak berpengaruh	Modal Sumber Daya Alam
2	Lingkungan sekitar	1. Ada pemangsa 2. Tidak ada pemangsa 3. Ada hewan pendukung	Modal Sumber Daya Alam
3	Karakteristik individu	1. Rendah 2. Sedang 3. Tinggi	Modal Sosial
4	Modal finansial	1. Tidak ada 2. Ada (Pemerintah) 3. Ada (Swadaya dan Pemerintah)	Modal Untuk Usaha
5	Modal skill	1. Tidak ada 2. Kurang bisa 3. Ada keahlian	Modal Keahlian
6	Jaringan pemasaran	1. Tidak tersedia 2. Tersedia tapi susah 3. Ada	Pendukung Keberlanjutan Usaha
7	Kuantitas usaha	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah	Pendukung Keberlanjutan Usaha

Persamaan selang nilai untuk karakteristik individu masyarakat:

$$\text{Selang nilai} = \frac{X_{max} - X_{min}}{N} = \frac{21 - 7}{3} = 4,67 \quad (2)$$

- a. Indikator keberhasilan rendah apabila jumlah skor  $\leq 11,67$  29
- b. Indikator keberhasilan sedang apabila jumlah skor 11,68 – 16,34
- c. Indikator keberhasilan tinggi apabila jumlah skor 16,35 - 21

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Individu TK-PPEG

Penilaian karakteristik individu TK-PPEG disusun dari data kuisisioner masyarakat TK-PPEG berupa data usia, pendidikan formal, pendidikan non formal, pendapatan, tingkat kesehatan, usaha yang dilakukan dilahan gambut, lama tinggal dan status sosial yang tersebar di 4 desa. Penilaian Karakteristik Individu TK-PPEG disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Karakteristik Individu TK-PPEG

Variable	Sungai Rutas		Pabaungan Hulu		Pawalutan		Pulau Damar	
	Skor	$\bar{x}$	Skor	$\bar{x}$	Skor	$\bar{x}$	Skor	$\bar{x}$
Usia	36	3	36	3	36	3	3	3
Pendidikan formal	20	1,67	28	2,33	24	2	23	1,91
Pendidikan non-formal	12	1	21	1,75	19	1,58	12	1
Pendapatan	23	1,91	21	1,75	22	1,83	20	1,67
Tingkat kesehatan	35	2,91	35	2,91	35	2,91	35	2,91
Usaha di lahan gambut	36	3	36	3	36	3	36	3
Lama tinggal	34	2,83	35	2,91	35	2,91	27	2,25
Status sosial	23	1,91	21	1,75	22	1,83	20	1,67
Total	219	18,23	233	19,4	229	19,06	209	17,41
Tingkat	Sedang		Tinggi		Tinggi		Sedang	

Karakteristik individu TK-PPEG penilaian menunjukkan karakteristik individu TK-PPEG dengan tingkat tinggi yaitu di Desa Pabaungan Hulu dengan nilai 19,4 dan Desa Pawalutan dengan nilai 19,06. Penilaian karakteristik individu TK-PPEG dengan tingkat sedang yaitu pada Desa Sungai Rutas dengan nilai 18,23 dan Desa Pulau Damar dengan nilai 17,41. Kategori tersebut menunjukkan kekuatan dan kelemahan dari individu- individu pada komunitas TK-PPEG. Karakteristik individu sebagai kekuatan komunitas berpotensi mendukung dalam upaya pemulihan ekosistem gambut di Provinsi Kalimantan Selatan Khususnya di Kabupaten Tapin dan Hulu Sungai Utara, sebaliknya untuk karakteristik individu yang berupa kelemahan komunitas bisa menjadi peluang dalam upaya evaluasi program kemandirian masyarakat dalam pemulihan ekosistem gambut.

**Sebaran Usaha Masyarakat dalam Upaya Pemulihan Ekowisata Gambut**

Sebaran usaha masyarakat TK-PPEG ini disusun dari data wawancara dan observasi

langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi data koordinat, jenis usaha, kepemilikan usaha dan tingkat keberhasilan

1. Sebaran Usaha Masyarakat Desa Sungai Rutas

Sebaran usaha masyarakat TK-PPEG di desa Sungai Rutas adalah budidaya ikan belut. Mereka memanfaatkan lahan yang mereka kelola di lahan gambut untuk melakukan usaha budidaya ikan belut. Budidaya ikan belut terletak pada kordinat x=280258,81 dan y=9683583,7. Sehingga dalam hal ini lokasi strategis karena dekat dengan sungai atau perairan. Namun tingkat keberhasilan usaha mereka termasuk pada kategori rendah. Ini disebabkan karena pengaruh dari keadaan cuaca, lingkungan sekitar, karakteristik individu, modal finansial, modal skill, jaringan pemasaran dan kuantitas usaha yang masih tergolong rendah. Indikator tingkat keberhasilan dapat dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4. Prediksi Tingkat Keberhasilan Usaha Budidaya Ikan Belut

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Keadaan cuaca	1	Berpengaruh
2	Lingkungan sekitar	1	Ada pemangsa
3	Karakteristik individu	2	Sedang
4	Modal finansial	2	Ada (pemerintah)
5	Modal skill	2	Kurang bisa
6	Jaringan pemasaran	1	Tersedia tapi susah
7	Kuantitas usaha	1	Berkurang
Jumlah		10	Rendah

Berdasarkan tabel indikator keberhasilan usaha budidaya ikan belut pada desa Sungai Rutas ada beberapa yang berpengaruh seperti keadaan cuaca, adanya pemangsa, terbatasnya jaringan pemasaran serta kuantitas usaha nya yang berkurang yang diakibatkan beberapa faktor. Peta sebaran usaha masyarakat desa Sungai Rutas dapat

dilihat pada gambar di bawah ini. Usaha budidaya ikan belut dapat ditingkatkan dengan cara melakukan evaluasi peningkatan terhadap indikator keberhasilan yang masih rendah diantaranya keadaan cuaca, lingkungan sekitar, jaringan pemasaran dan kuantitas usaha.



Gambar 1. Sebaran Usaha Masyarakat Desa Sungai Rutas

2. Sebaran Usaha Masyarakat Desa Pabaungan Hulu

Usaha yang dilakukan masyarakat TK-PPEG di desa Pabaungan Hulu adalah peternakan ayam sehat. Lokasi peternakan ayam sehat ini bersebrangan dengan kantor desa Pabaungan Hulu, hal ini dapat

memudahkan TK-PPEG untuk melakukan upaya kegiatan pemeliharaan atau perawatan pada usaha mereka. Lokasi peternakan ayam sehat ini berada pada kordinat  $x=278812,0217$  dan  $y=9684355,24$ . Tingkat keberhasilan usaha mereka tergolong dalam tingkatan sedang (dapat dilihat pada Tabel 5).

Tabel 5. Predksi Tingkat Keberhasilan Usaha Peternakan Ayam Sehat

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Keadaan cuaca	2	Kurang berpengaruh
2	Lingkungan sekitar	1	Ada pemangsa
3	Karakteristik individu	3	Tinggi
4	Modal finansial	2	Ada (pemerintah)
5	Modal skill	2	Kurang bisa
6	Jaringan pemasaran	2	Tersedia tapi susah
7	Kuantitas usaha	2	Tetap
Jumlah		14	Sedang

Tingkat keberhasilan mereka masih belum mencapai dalam kategori tinggi (termasuk dalam kategori sedang) hal ini dikarena ada beberapa indikator yang masih berpengaruh terhadap keberhasilan suatu usaha mereka. Berdasarkan indikator keberhasilan usaha TK-

PPEG rata – rata mereka mengeluhkan adanya pemangsa terhadap usaha mereka oleh hewan lain sehingga ada beberapa ayam yang mati. Peta sebaran usaha masyarakat didesa Pabaungan Hulu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Sebaran Usaha Masyarakat Desa Pabaungan Hulu

### 3. Sebaran Usaha Masyarakat Desa Pawalutan

Usaha yang masyarakat TK-PPEG lakukan di desa Pawalutan adalah peternakan kambing. Kordinat lokasi usaha mereka adalah  $x=320087,26$  dan  $y=9726978,8$  yang terletak di area perkampungan warga di desa Pawalutan. Mereka memanfaatkan masyarakat TK-PPEG yang mempunyai keahlian dalam mengelola peternakan

kambing tersebut. Sehingga dapat memberikan hasil yang bagus dari usaha peternakan kambing tersebut. Karena dari semua usaha yang dilakukan masyarakat TK-PPEG sejauh ini hanya usaha peternakan kambing yang tergolong berhasil Hal ini disebabkan tingginya hasil skor indikator yang didapat pada saat observasi ke lokasi usaha masyarakat tersebut (Indikator tingkat keberhasilan usaha peternakan kambing dapat dilihat pada Tabel 6).

Tabel 6. Predksi Tingkat Keberhasilan Usaha Peternakan Kambing

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Keadaan cuaca	3	Tidak berpengaruh
2	Lingkungan sekitar	2	Tidak ada pemangsa
3	Karakteristik individu	3	Tinggi
4	Modal finansial	2	Ada (pemerintah)
5	Modal skill	3	Ada keahlian
6	Jaringan pemasaran	3	Tersedia
7	Kuantitas usaha	3	Bertambah
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>Tinggi</b>

Berdasarkan hasil indikator keberhasilan usaha peternakan kambing Desa Pawalutan yang mendukung keberhasilan suatu usaha adalah keadaan cuaca yang tidak berpengaruh, karakteristik yang tinggi,

mempunyai keahlian, tersedianya jaringan pemasaran dan bertambahnya kuantitas usaha. Peta sebaran usaha masyarakat desa Pawalutan dapat dilihat pada Gambar 3 dibawah ini.



Berdasarkan hasil indikator keberhasilan usaha Ternak Ikan Papuyu termasuk dalam tingkat keberhasilan yang rendah. Faktor dan penyebab yang terjadi adalah ada beberapa indikator yang masih rendah diantaranya

adalah ada nya pemangasa pada lingkungan sekitar, Skill yang terdapat pada TK-PPEG masih kurang bisa, dan kuantitas usaha yang berkurang akibat jumlah ternak ikan papuyu yang mati.

Tabel 8. Predksi Tingkat Keberhasilan Usaha Kebun Selidri

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Keadaan cuaca	2	Kurang berpengaruh
2	Lingkungan sekitar	1	Ada pemangsa
3	Karakteristik individu	2	Sedang
4	Modal finansial	2	Ada (pemerintah)
5	Modal skill	1	Tidak ada
6	Jaringan pemasaran	1	Tidak tersedia
7	Kuantitas usaha	1	Berkurang
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>Rendah</b>

Hasil indikator keberhasilan usaha Kebun Selidri juga termasuk dalam tingkat keberhasilan yang rendah. Faktor dan penyebab yang terjadi adalah ada beberapa indikator yang masih rendah diantaranya adalah ada nya pemangasa pada lingkungan

sekitar, keahlian yang terdapat pada TK-PPEG masih tidak ada, jaringan pemasaran yang masih tidak tersedia dan kuantitas usaha yang berkurang akibat tanaman selidri tersebut yang mati.

Tabel 9. Predksi Tingkat Keberhasilan Usaha Kebun Cabe

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Keadaan cuaca	2	Kurang berpengaruh
2	Lingkungan sekitar	1	Ada pemangsa
3	Karakteristik individu	2	Sedang
4	Modal finansial	2	Ada (pemerintah)
5	Modal skill	2	Kurang bisa
6	Jaringan pemasaran	3	Tersedia
7	Kuantitas usaha	2	Tetap
<b>Jumlah</b>		<b>14</b>	<b>Sedang</b>

Berdasarkan hasil indikator keberhasilan usaha Perkebunan Cabe termasuk dalam tingkat keberhasilan yang sedang. Namun hanya keadaan lingkungan sekitar yang menjadi kendala atau pengaruh karena adanya pemangsa dari tanaman cabe ini. Perkebunan cabe ini bisa berpotensi memiliki

tingkat keberhasilan yang tinggi jika TK-PPEG tersebut dapat memperhatikan beberapa indikator yang perlu dipertahankan seperti jaringan pemasaran yang sudah tersedia dan meningkatkan tingkat karakteristik individu, modal finansial, modal skill, dan kuantitas usaha.

Tabel 10. Predksi Tingkat Keberhasilan Usaha Kebun Tomat

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Keadaan cuaca	1	Berpengaruh
2	Lingkungan sekitar	1	Ada pemangsa
3	Karakteristik individu	2	Sedang
4	Modal finansial	2	Ada (pemerintah)
5	Modal skill	2	Kurang bisa
6	Jaringan pemasaran	1	Tidak tersedia
7	Kuantitas usaha	1	Berkurang
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>Rendah</b>

Berdasarkan hasil indikator keberhasilan usaha Kebun tomat termasuk dalam tingkat keberhasilan yang rendah. Faktor dan penyebab yang terjadi adalah ada beberapa indikator yang masih rendah diantaranya adalah keadaan cuaca yang berpengaruh,

ada nya pemangasa pada lingkungan sekitar, jaringan pemasaran yang tidak tersedia, dan kuantitas usaha yang berkurang akibat jumlah tanaman tomat yang mati diakibatkan oleh terjadi nya banjir pada saat musim hujan.

Tabel 11. Predksi Tingkat Keberhasilan Usaha Kebun Semangka

No	Indikator	Skor	Keterangan
1	Keadaan cuaca	1	Berpengaruh
2	Lingkungan sekitar	2	Tidak ada pemangsa
3	Karakteristik individu	2	Sedang
4	Modal finansial	2	Ada (pemerintah)
5	Modal skill	2	Kurang bisa
6	Jaringan pemasaran	1	Tidak tersedia
7	Kuantitas usaha	1	Berkurang
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>Rendah</b>

Berdasarkan hasil indikator keberhasilan usaha perkebunan semangka termasuk dalam tingkat keberhasilan yang rendah. Faktor dan penyebab yang terjadi adalah ada beberapa indikator yang masih rendah diantaranya adalah keadaan cuaca yang berpengaruh terhadap tanaman semangka tersebut, jaringan pemasaran yang tidak tersedia dan kuantitas usaha yang berkurang

dikarenkan tanaman semangka tersebut mengalami kematian pada saat musim hujan yaitu banjir. Sehingga perlu adanya pelatihan ataupun pengembangan skill kepada TK-PPEG tersebut dalam pemilihan lahan yang sesuai dengan keadaan cuaca di desa Pulau Damar agar pertumbuhan dan perkembangan perkebunan tersebut dapat menjadi lebih baik.



Gambar 4. Sebaran Usaha Masyarakat Desa Pulau Damar

Lokasi usaha masyarakatnya pun juga terbilang cukup berjauhan karena keterbatasan lahan yang mereka punya yang dijadikan sebagai usaha dalam pemulihan ekosistem gambut. Sehingga dalam pengelolaan dan pemeliharaannya pun juga terbilang agak susah karena titik usaha yang dilakukan cukup berjauhan. Koordinat lokasi usaha perkebunan masyarakat diantaranya adalah: kebun cabe ( $x=320209,76$ ,  $y=9729981,6$ ), kebun selidri ( $x=320168,27$ ,  $y=9729983$ ), kebun tomat ( $x=320274,53$ ,  $y=9730528$ ) dan kebun semangka ( $x=321402,97$ ,  $y=9728749,4$ ).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian karakteristik individu TK-PPEG menunjukkan tingkat karakteristik sedang terdapat pada Desa Sungai Rutas dengan skor 18,23 dan Desa Pulau Damar dengan skor 17,41, tingkat karakteristik tinggi terdapat pada Desa Pabaungan Hulu dengan skor 19,4 dan Desa Pawalutan dengan skor 19,06.

Analisis keberhasilan usaha TK-PPEG menunjukkan tingkat keberhasilan yang rendah terdapat pada usaha budidaya ikan belut, ternak ikan papuyu, kebun selidri, kebun tomat dan kebun semangka, tingkat keberhasilan sedang terdapat pada usaha peternakan ayam sehat dan kebun cabe, serta tingkat keberhasilan tinggi terdapat pada usaha peternakan kambing di Desa Pawalutan.

Sebaran usaha masyarakat dalam upaya pemulihan ekosistem gambut tersebar di empat desa yaitu Desa Sungai Rutas (budidaya ikan belut), Desa Pabaungan Hulu (peternakan ayam sehat), Desa Pawalutan (peternakan kambing) dan Desa Pulau Damar (peternakan ikan papuyu, kebun cabe, kebun selidri, kebun tomat dan kebun semangka).

### Saran

Meningkatkan upaya dalam pemulihan ekosistem gambut yang tersebar di empat desa yaitu Desa Sungai Rutas, Desa Pabaungan Hulu, Desa Pawalutan dan Desa Pulau Damar maka perlu adanya peningkatan karakteristik individu yang masih rendah seperti pada tingkat pendidikan non formal. Tetap melakukan pelatihan ataupun pengembangan skill dalam mengelola usaha sehingga berpengaruh terhadap peningkatan

perekonomian masyarakat TK-PPEG dan peningkatan tingkat keberhasilan usaha yang mereka lakukan.

Pemilihan jenis usaha masyarakat TK-PPEG sebaiknya dapat menyesuaikan dengan keahlian TK-PPEG yang berada pada desa tersebut agar dalam pengelolaan dan pemeliharaannya pun dapat dilakukan dengan baik. Pemulihan ekosistem gambut harus didukung dengan bimbingan dan arahan dari pemerintah ataupun instansi terkait untuk melakukan pelatihan pelatihan yang dapat menambah wawasan dan membangun skill atau keahlian serta membangun relasi dengan baik. Mendukung dalam upaya pemulihan ekosistem gambut maka penting dan perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang modal sosial TK-PPEG dalam upaya pemulihan ekosistem gambut agar dapat memberikan dukungan lebih terhadap upaya dalam pemulihan ekosistem gambut pada Provinsi Kalimantan Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Restorasi Gambut. 2017. *Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut*. Jakarta: Badan Restorasi Gambut.
- Badan Restorasi Gambut. 2017. *Pedoman Pelaksanaan Program Desa Peduli Gambut*. Jakarta: Badan Restorasi Gambut.
- Rina R. 2012. *Modal Sosial Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Rakyat di SUB DAS Cisadane Hulu (Kasus di Areal Model DAS Mikro SUB DAS Cisadane Hulu* [Tesis]. Bogor. Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Soekardi, M., & Hidayat, A. 1988. *Extent and Distribution of Peat Soils of Indonesia. dalam: paper presented at Third Meeting of the Cooperative Research on Problem Soils*. Paper Presented at Third Meeting of the Cooperative Research on Problem Soils. Bogor, on Agust 22-26, 1988
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta